

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini pendidikan telah kehilangan jiwa sejatinya dan gagal memanusiakan manusia yang hidup penuh kerinduan. Pendidikan telah mengubah fungsinya menjadi proses dehumanisasi, beroperasi secara mekanis dan berkembang dalam ruang hidup yang terlepas dari nilai-nilai idealis. Pendidikan memerlukan pengembangan struktur filosofis dasar yang terkait dengan ideologi nasional Indonesia yaitu Pancasila yang menyiratkan keharmonisan dialektika dan nilai-nilai budaya Indonesia yang terbuka sehingga berdampak pada lahirnya manusia Indonesia. Mengenal diri sendiri tetapi memahami keberadaannya sendiri sebagai warga negara dunia. Pengertian pendidikan berbasis kebudayaan dikuatkan oleh Dewantara (1977) yang menyatakan bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan bahkan kebudayaan merupakan dasar atau landasan pendidikan karena hakikat kebudayaan bersifat halus, luhur, dan mengedepankan budi pekerti.

Pendidikan harus memungkinkan manusia menjadi makhluk yang berpikir, bukan apa yang mereka pikirkan. Pemahaman ini akan menjadi elemen penting untuk pengembangan lebih lanjut pemikiran manusia secara radikal, kritis, dan konstruktif untuk kehidupan lebih manusiawi dan masyarakat yang lebih baik. Hal ini akan berdampak pada lahirnya pendidikan yang mampu menerapkan konsep kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, keadilan, cinta dan kasih sayang, demokrasi, kesetaraan, dan hak asasi manusia.

Menurut Sunendar (2018) politik linguistik di Indonesia didefinisikan sebagai tiga ranah bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Penentuan bidang ini didasarkan pada status bahasa Indonesia. Dalam sepuluh tahun sejak pembentukan tiga ranah bahasa, pengaturan tiga ranah bahasa untuk menampilkan prioritas pada saat yang sama telah menemui sedikit perlawanan. Daya hidup tiga ranah bahasa bisa dikatakan baik meskipun ranah bahasa asing mencoba menyeruak melewati dua ranah sebelumnya, terutama di ruang publik. Ini adalah tantangan terbesar dalam menegakkan hukum peraturan bahasa di negara ini.

Selain itu, tantangan ke depan adalah kebutuhan hidup dan siswa akan menghadapi berbagai kemajuan peradaban dan pembangunan. Siswa masa depan dipersiapkan untuk hidup berdampingan dengan waktu. Salah satu upayanya dengan menggunakan konsep pendekatan futuristik untuk siswa bisa berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan berpikir imajinasi untuk menghasilkan inovasi dan manfaat dalam kehidupannya sehari-hari khususnya di bidang pendidikan sekolah pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam mempelajari bahasa Indonesia, siswa harus menguasai paling sedikit empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang pada dasarnya saling berkaitan. Menurut Linse (2005) membaca adalah seperangkat keterampilan berpikir yang memungkinkan eksplorasi makna yang terkandung dalam teks. Menurut Fleming (2012) membaca adalah kegiatan membedakan fakta dari opini, memahami bahasa kiasan, menganalisis argumen, dan memahami sastra. Sejalan dengan pernyataan tersebut Hahn (2002) juga menyatakan bahwa membaca juga merupakan kegiatan memahami dan mengapresiasi karya sastra atas makna yang terkandung di dalamnya, serta menafsirkan dan mengkritisi informasi dari teks nonfiksi.

Dalam hal ini membaca adalah keterampilan yang berharga dan penting sebagai bagian dari pembelajaran untuk mendapatkan berbagai informasi. Pentingnya belajar membaca dituangkan dalam pasal 6 ayat 5 Standar Nasional Pendidikan, UU No 19 Tahun 2005 yang menyatakan: “Kurikulum SD/MI/SDLB/Paket A dan silabus atau yang setara menekankan pentingnya membaca dan menulis, kemampuan berhitung, dan komunikasi”(Indonesia, 2005).

Selanjutnya, membaca merupakan bagian dari proses pendidikan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum yang menyatakan: Proses pendidikan merupakan proses yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya. Kapasitas untuk pemikiran rasional dan keunggulan akademik. Memberi makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dan dipelajari dari warisan budaya sesuai dengan tingkat kematangan psikis dan fisik siswa(Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Menurut Damaianti (2021) kemampuan membaca sangat penting ketika masyarakat bergerak secara dinamis, kebutuhan semakin kompleks, berpikir semakin kritis, dan nilai semakin tinggi. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi, maka proses kehidupan manusia semakin banyak menuntut kemampuan merespon informasi, kemampuan mengolah informasi secara cerdas, dan kemampuan mengelola informasi dengan terampil. Menurut Davis, 2016 (dalam (Damaianti, 2021)) mengemukakan bahwa membaca melalui pemahaman kata-kata tertulis adalah cara untuk melatih pengembangan keterampilan berpikir. Tentu saja kemampuan berpikir dapat digunakan seseorang untuk belajar, bertanya, dan memahami berbagai persoalan penting. Menurut Watkins (2018) kemampuan membaca merupakan pencapaian manusia yang sangat luar biasa karena dapat menjadi saksi awal mula sejarah, dapat menghasilkan pengetahuan baru, dan dapat menjangkau orang-orang yang terpisah jarak dan waktu.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah bagian yang penting dalam proses pengembangan potensi diri sehingga bisa memiliki kemampuan untuk berpikir rasional dan prestasi akademik. Membaca juga bisa menjadi alternatif ketika adanya kemajuan teknologi agar kita bisa cerdas dalam mengolah dan mengelola informasi dengan baik. Selain itu, membaca juga bisa melatih untuk kemampuan berpikir dan menghasilkan pengetahuan yang baru untuk mencapai orang yang terpisah jarak dan waktu. Oleh karena itu, dari pentingnya membaca terdapat juga tantangan-tantangan tentang membaca.

Keterampilan membaca adalah tantangan belajar pertama yang menakutkan yang dihadapi anak-anak, terutama jika mereka tidak bersekolah. Semua perdebatan tentang pengajaran membaca dan semua pembicaraan tentang sekolah yang tidak cukup untuk mendorongnya mengarah pada keyakinan bahwa belajar membaca adalah proses yang sulit dan misterius yang membutuhkan bimbingan profesional. Kesulitan yang dialami oleh anak khususnya dalam membaca yaitu supaya anak bisa menjadi lebih dewasa. Kesulitan bukan hal yang harus dihindari tetapi harus diatasi dengan baik dan anak harus bisa mengatasi kesulitannya sendiri (Ronald, 2006).

Pada saat siswa mengalami kesulitan membaca, hal ini akan berdampak besar, salah satu dampak yang akan terjadi yaitu dengan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Sehingga, perlu adanya perbaikan baik dari segi minat dan proses dalam proses membaca. Dari segi minat, peningkatan kemampuan membaca bisa dilakukan dengan banyak cara diantaranya menarik siswa dengan banyaknya konten menarik yang ditempel dan disediakan oleh pihak sekolah, sedangkan dari segi proses peningkatan kemampuan membaca dilakukan dengan cara memahami orientasi membaca itu sendiri.

Pada keterampilan membaca, orientasi membaca tidak hanya siswa mampu membaca dengan cepat, tetapi lebih dari itu. Ketika siswa membaca dengan cepat ia harus menangkap dan memahami isi bacaan serta dapat mengungkapkan kembali isi bacaan tersebut atau lebih dikenal dengan sebutan keterampilan membaca pemahaman. Pembaca yang baik mendapatkan makna dengan memahami apa yang mereka baca. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman tentang apa yang dibaca. Menurut Rahman et al (2020) membaca pemahaman juga berarti melibatkan pengetahuan latar, struktur teks, suatu pencarian informasi secara aktif, dan memahami setiap hal yang dibaca. Selain itu, menurut Tampubolon (2008) membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang membangun keterampilan penalaran. Pemahaman membaca di sini sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Tarigan (2015) membaca pemahaman ini bisa memahami standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola fiksi. Membaca pemahaman bukan hanya memahami apa yang tertulis pada bahan bacaan saja tetapi juga dari pemikiran pembacanya. Menurut Rahmi (2018) menyatakan bahwa membaca pemahaman itu sebagai salah satu dasar untuk memahami dan menambah pengetahuan terhadap materi dan membantu saat proses pembelajaran.

Selain itu membaca pemahaman juga bisa menemukan makna yang tersirat dalam sebuah teks, bukan hanya tersuratnya saja. Siswa menguasai suatu materi maka siswa akan bisa menjelaskan materi tanpa ragu dalam proses pembelajaran. Jadi, dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman ini sangat penting untuk membantu proses pembelajaran yang bisa

menguasai dan memahami materi yang terkandung di dalamnya dan bisa menjelaskan materi dengan percaya diri karena siswa sudah memahami bacaan dari keterampilan membaca pemahaman yang sudah dimilikinya.

Menurut Panel (2000) menyatakan bahwa membaca pemahaman membutuhkan keterampilan dan proses yang kompleks untuk mendorong baik dalam bidang akademik maupun pembelajaran sepanjang hayat. Membaca pemahaman ini memang penting dan banyak manfaatnya dalam proses pembelajaran, tetapi dari hal itu masih terdapat masalah yang dihadapi oleh siswa pada keterampilan membaca pemahaman.

Hasil observasi dan wawancara guru sekolah dasar oleh peneliti ini menghasilkan bahwa siswa kurang tertarik untuk membaca karena teks yang terlalu panjang dan penjelasan materinya yang kurang jelas, dan terlalu sulit untuk memahami bacaan, siswa kurang lancar membaca yang mengakibatkan sulit untuk memahami isi bacaan, teks yang terlalu panjang yang mengakibatkan siswa mudah lupa isi dalam setiap paragraf. Hal ini sejalan dengan Untari & Saputra (2016) & Samniah (2016) siswa bingung dengan pembelajaran yang diintegrasikan dalam sebuah tema, jadi siswa sulit memahami dan siswa belum memahami isi bacaan serta pembelajaran yang sangat membosankan. Siswa yang kurang dilatih membaca di rumah dan hanya membaca pada saat di sekolah dan materi pembelajaran yang dikejar oleh waktu sehingga materi tidak tersampaikan dengan baik. Hal ini sejalan dengan Amalia (2017) menyatakan bahwa kurangnya latihan dalam membaca pemahaman sehingga tingkat pemahaman bacaan tidak mencapai batas minimum pada mahasiswa. Selain itu, menurut Trisiantari & Sumantri (2016) menyatakan bahwa kurangnya motivasi siswa dalam mengisi waktu luangnya untuk membaca di perpustakaan. Siswa tidak membaca di perpustakaan dikarenakan keadaan ruangnya yang tidak memadai jadi siswa jarang untuk membaca di sekolah jika tidak diperintah oleh gurunya.

Permasalahan yang lain juga muncul dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma Sari et al., (2021) menyatakan bahwa siswa tampaknya tidak dapat membaca dengan teliti tetapi lebih suka berkomunikasi dengan diri mereka sendiri dan bercanda gurau dengan temannya. Siswa juga belum terbiasa menceritakan kembali butir-butir dalam teks yang telah digunakannya dan tidak dapat menjawab

pertanyaan dari guru yang jawabannya telah diungkapkan dalam teks bacaan yang telah dibaca dengan teliti. Hal ini akan berdampak siswa tidak akan percaya diri apabila diperintah ke depan kelas untuk menceritakan kembali apa yang sudah dipahami dari teks bacaan tersebut. Hal yang mempengaruhi kesulitan membaca menurut Windiasari et al., (2021) menyatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kesulitan pemahaman siswa dipengaruhi oleh faktor psikologi (kurangnya perhatian dan inspirasi dari orang tua dan pendidik mempengaruhi kegiatan siswa selama di rumah), faktor pengetahuan tentang cara menggunakan (kemampuan siswa yang rendah dalam melacak pemikiran dasar tentang membaca, menentukan karakteristik orang) dan faktor sosial keuangan dan fondasi sosial (batasan keuangan keluarga siswa yang membuat orang tua siswa harus bekerja memenuhi kebutuhan hidup) sehingga waktu orang tua dan siswa hanya sedikit untuk meluangkan waktu bersama.

Menurut hasil survei PISA (*Programe for International Student Assesment*) tahun 2018, nilai literasi siswa masih rendah dibandingkan negara lain. Laporan PISA 2018 didasarkan pada penilaian terhadap 600.000 anak usia 15 tahun di 79 negara. Indonesia menempati peringkat keenam dari bawah dengan skor rata-rata 371 untuk membaca. Skor PISA Indonesia turun dari peringkat 64 pada tahun 2015. Selain itu, menurut statistik UNESCO, angka literasi membaca 1.000 orang di Indonesia hanya 0,001%, artinya hanya satu orang yang memiliki minat baca yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih tergolong rendah yang akan mempengaruhi proses berpikir siswa. Siswa dengan pemahaman membaca berpikir kritis, kreatif dan logis.

Dari permasalahan-permasalahan di atas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan dari membaca pemahaman itu banyak dan beragam dikarenakan dari beberapa faktor, di antaranya karena rendahnya hasil PISA dibanding negara lain hal ini akan mempengaruhi proses berpikir siswa serta siswa sulit untuk memahami isi bacaan yang memang siswa belum mengerti dan teks terlalu panjang serta pembelajaran yang sangat membosankan. Siswa belum lancar membaca akan mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dari materi yang sedang dipelajari dan kurangnya latihan di rumah sehingga siswa hanya belajar di sekolah dengan waktu kurang cukup yang mengakibatkan siswa tergesa-gesa dalam

membaca dan tidak memahami isi bacaannya, serta siswa tidak fokus karena berbicara dengan temannya, sehingga mereka tidak tahu isi dari bacaan yang sudah dibaca.

Menurut Elleman, A. M., Lindo, E. J., Morphy, P., & Compton (2009) intervensi kosakata hampir tiga kali lebih efektif dalam meningkatkan membaca pemahaman pada siswa dengan kesulitan membaca daripada siswa yang tidak memiliki masalah membaca, menunjukkan bahwa pengembangan kosa kata mungkin lebih penting bagi siswa yang kesulitan membaca. Maka dari itu, guru harus mampu menanamkan pada siswa mengenai keterampilan membaca pemahaman yang baik menggunakan metode, strategi, dan media yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa, agar tujuan membaca pemahaman dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

Oleh sebab itu, dari permasalahan di atas ada beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian tentang membaca pemahaman, dan mereka biasanya menggunakan model-model pembelajaran yang dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dan media yang belum dimodifikasi. Beberapa yang melakukan penelitian ini yaitu Trisiantari & Sumantri (2016) yaitu penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang menghasilkan bahwa penerapan Pembelajaran CIRC dengan pola *lesson study* mampu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa kelas IV SDN 3 Kampung Anyar Tahun Pelajaran 2016/2017. Dari hasil Rahmi (2018) yaitu penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang menghasilkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining Center* (SFAE) mampu meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa dan model pembelajaran ini juga melatih kemampuan berbicara mahasiswa dalam menjelaskan materi. Selain itu, dari hasil penelitian Rahayu et al., (2018) yaitu penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang menghasilkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode PQ4R dapat meningkatkan aktivitas keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar. Peneliti lain menggunakan model dan metode pembelajaran untuk melakukan penelitian. Oleh sebab itu, peneliti ingin mencoba meneliti mengenai media dengan menggunakan pendekatan. Media ini bisa digunakan dan bisa menjadi acuan untuk proses pembelajaran.

Tri Indianti Pratiwi, 2023

PENGEMBANGAN MEDIA KOMIK DIGITAL BERBASIS PENDEKATAN PEDAGOGIK FUTURISTIK DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI CIJAMBE KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam hal ini, guru dapat menggunakan alat yang sederhana dan efisien untuk meningkatkan aktivitas membaca pemahaman pada siswa. Namun, tidak semua guru bisa melakukannya. Terkadang banyak hambatan yang dilalui oleh guru tersebut. Di antaranya guru harus meningkatkan keterampilan dalam proses pembelajaran yaitu dalam penyampaian informasi khususnya dalam keterampilan membaca agar kegiatan proses belajar mengajar bisa efektif dan efisien maka dibutuhkan suatu alat dalam penyampaiannya yaitu dengan penggunaan media pembelajaran yang variatif agar pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, guru juga dapat menggunakan media berbasis pedagogik futuristik karena konsep ini bisa memahami berbagai masalah kehidupan multidimensional dalam multiperspektif, hal ini terjadi karena untuk membangun sikap kritis yang berdaya progresif-transformatif.

Berawal dari sini dengan pembentukan sikap kritis, guru harus mampu mengembangkan keterampilan memproduksi media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pengajaran jika media yang dibutuhkan belum tersedia. Masalah ini sangat jelas bagi siswa karena saat ini guru jarang menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah, padahal salah satu tugas pendidik atau guru adalah bagaimana mengatur pembelajaran sehingga dapat beroperasi seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Minat belajar siswa perlu dihargai oleh guru Sekolah Dasar. Siswa Sekolah Dasar mudah bosan dengan suatu obyek tertentu sehingga membutuhkan variasi untuk pencapaian dalam pembelajaran.

Bertemali dengan pernyataan di atas, peneliti juga menemukan masalah dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas 3 di daerah kecamatan Sumber ternyata permasalahan yang ada di kelas yaitu kurangnya penggunaan media pembelajaran. Media yang digunakan kurang bervariasi dan menarik karena guru hanya menggunakan media buku. Guru menggunakan media hanya disaat tertentu saja contohnya pada saat pembelajaran IPA yang melakukan praktek, tetapi untuk bahasa Indonesia guru hanya fokus kepada bacaan yang ada di buku siswa. Padahal, media itu sangat penting untuk proses pembelajaran karena tidak semua siswa bisa mengikuti pembelajaran tetapi setidaknya guru yang harus membawa

suasana belajar yang kondusif dengan menggunakan media pembelajaran yang aktif.

Pada kenyataannya, guru tidak selalu menyiapkan media yang menarik untuk siswanya, karena hal itu dianggap sulit dan biaya yang mahal jika setiap hari harus menggunakan media pembelajaran. Sebenarnya, menggunakan media tidak harus membeli yang mahal, cukup menggunakan yang ada tetapi dimodifikasi sesuai kebutuhan. Kemampuan dalam pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh guru. Guru memilih media yang mudah tetapi tidak mengeluarkan biaya yang banyak, karena mempunyai tugas pekerjaan yang lain dan tidak semua guru melek akan teknologi, walaupun sudah diberi fasilitas seperti proyektor dan *twin mirror* tetapi tidak dimanfaatkan untuk media yang berbasis digital. Sehingga, para guru diharapkan lebih imajinatif dalam masalah pembelajaran dan dapat memanfaatkan kapasitas dan fasilitas yang ada Syahmi et al., (2022). Dengan adanya pemanfaatan fasilitas yang ada yaitu agar guru lebih bisa mempersiapkan media pembelajaran yang akan diajarkan di dalam kelas supaya siswa lebih dapat belajar lebih bermakna, contohnya bisa dengan menggunakan media buku komik.

Bagi siswa sekolah dasar, komik sangat terkenal dimanfaatkan sebagai sumber dalam mendapatkan nilai pendidikan sehingga siswa suka membaca buku-buku yang dilengkapi dengan gambar-gambar menarik dan tertarik pada komik. Dengan seiring perkembangan zaman komik pun ikut berkembang tidak hanya mencetak komik tetapi juga komik digital. Komik terkomputerisasi ini membuat lebih sederhana untuk pembaca dalam membaca komik dengan banyak pilihan dan juga kemampuan waktu (Hariandi et al., 2023).

Buku komik merupakan salah satu jenis media visual dan pemanfaatannya dalam kegiatan pendidikan yang memiliki beberapa manfaat. Hal ini dipertegas oleh Trimo (1997) yang menyatakan bahwa komik memiliki manfaat antara lain perluasan kosa kata pembaca, mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep atau rumusan abstrak, pengembangan minat baca siswa dan kemampuan membaca, cerita dalam media komik bisa mengambil aspek yang bermanfaat dan melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Selain mempunyai kelebihan, komik juga memiliki kelemahan yaitu dengan adanya komik digital mengakibatkan buku-buku

yang lain tidak dibaca dikarenakan tidak bergambar serta masih terdapat kata-kata dan kalimat yang kurang baik. Tidak diragukan lagi manfaat pembelajaran media komik dalam proses belajar mengajar.

Dari pernyataan di atas maka dikembangkanlah komik digital. Dengan bantuan media *e-comics* atau komik digital yang dibuat dari media pendidikan, siswa akan lebih mudah mengingat dan mengasimilasi materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Terdapat penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Azizul et al., (2020) yaitu adanya peningkatan materi pendidikan dalam materi IPA yang menggunakan komik digital dan hasil penilaian dari ahli materi yang menyatakan layak dengan menghasilkan 76,89% dan ahli media menghasilkan 89,17%. Selain itu, Narestuti et al., (2021) juga melakukan penelitian yaitu media pembelajaran komik lanjutan dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa kelas VII MTS Ma'Arif Ambulu pada siklus I sebesar 61% dengan kemampuan cukup berkembang dan siklus II sebesar 93% dengan kemampuan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah penerapan media pembelajaran komik lanjutan. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Andriani et al., (2022) dalam hasilnya menunjukkan bahwa media komik tingkat lanjut dilihat dari nilai-nilai karakter secara umum dinilai sangat baik. Hal ini terlihat dari rata-rata skor uji coba penguasaan materi, media, dan bahwa sebesar 93,44% dengan kategori sangat baik, dan uji coba mendapatkan skor 96,69% pada kategori sangat baik. Melihat paparan tersebut, penghargaan karakter berbasis media komik digital secara umum sangat baik, sehingga layak digunakan sebagai materi yang ramah di kelas IV SD. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti yang lain, dapat disimpulkan bahwa menggunakan media komik digital sangat berpengaruh positif karena menggunakan media komik digital dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang lain selain pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan media komik bisa meningkatkan juga nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Komik digital merupakan gabungan antara gambar dan bahasa dengan tokoh-tokoh tertentu yang bisa ditayangkan melalui media elektronik. Komik digital adalah alat pendidikan lain yang berfungsi sebagai suplemen atau pelengkap. Dua

Tri Indianti Pratiwi, 2023

PENGEMBANGAN MEDIA KOMIK DIGITAL BERBASIS PENDEKATAN PEDAGOGIK FUTURISTIK DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI CIJAMBE KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam komik, karena hal ini saling mengisi dan melengkapi agar komik dapat memberikan imajinasi secara nyata yang dilihat dari gambar dan cerita. Manfaat lain dari komik digital di sini yaitu data elektronik yang dapat ditransmisikan ke berbagai perangkat penyimpanan dan dapat disimpan sebagai *digit/byte* serta memiliki fitur multimedia, dimana dapat dibuat dan dikombinasikan dengan berbagai macam animasi terbatas, interaktivitas, suara dan lain-lain. Hal ini bisa termasuk memanfaatkan literasi digital itu sendiri karena untuk menemukan informasi dengan media digital. Menurut Ranting & Citra Wibawa (2022) menyatakan bahwa manfaat lain dari media pembelajaran komik yang canggih yaitu hemat biaya dalam membuatnya sehingga tidak memberatkan para pendidik atau siswa. Selain itu, Wicaksono et al., (2020) berpendapat bahwa media komik dibuat dengan metodologi yang logis sehingga dapat membuat struktur materi yang konseptual dan sulit dilihat menjadi lebih konkrit dan sederhana untuk dipahami oleh siswa. Pemanfaatan komik sebagai media pembelajaran diharapkan mampu mengubah suasana pembelajaran menjadi sangat menarik, menyenangkan, dan tidak repetitif sehingga siswa lebih cepat memahami pembelajaran. Media pembelajaran komik terkomputerisasi dibuat sebagai mekanisme selektif dalam pengenalan sebuah materi yang akan diajarkan, sehingga dapat menarik minat untuk menggunakan mengingat kembali materi yang disampaikan.

Penggunaan media digital menawarkan kesempatan untuk belajar cepat dan melek huruf serta berpotensi untuk memperkaya karena menggunakan media digital mendorong pembelajaran yang memungkinkan target untuk menggunakan, aktif, menumbuhkan kedekatan. Dalam hal ini, dapat diklaim bahwa media digital ini menarik karena menumbuhkan rasa ingin tahu yang dapat meningkatkan motivasi untuk belajar aktif dan mandiri. Selain itu, guru yang kreatif harus didukung dengan kemampuan literasinya yang tinggi agar bisa melahirkan dan membuat siswa melek huruf. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Juneli et al., (2022) yang menyatakan bahwa melalui komik terdapat komunikasi siswa dan guru secara bersama-sama secara maksimal yang diperkenalkan secara jelas, masuk akal, dan menarik. Komik juga sebagai tindak lanjut yang merupakan salah satu jenis narasi dengan karakter tertentu seseorang dapat memperkenalkan data atau pesan melalui media

Tri Indianti Pratiwi, 2023

PENGEMBANGAN MEDIA KOMIK DIGITAL BERBASIS PENDEKATAN PEDAGOGIK FUTURISTIK DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI CIJAMBE KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

elektronik. Pemanfaatan komik sebagai sarana tindak lanjut yang menarik minat belajar dan mempelajari dominasi ide-ide siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Pemanfaatan berbagai perangkat pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan guru, menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan disukai oleh siswa. Dengan berbantuan media yang efektif, maka suatu pembelajaran juga harus dilakukan dengan baik dan mampu memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa di dalam membangun pengetahuan. Selain itu, bisa untuk menciptakan generasi yang kritis, terdidik, imajinatif, dan berwawasan masa depan, pendidikan harus ditingkatkan. Guru abad 21 bukan menjadi pengajar yang mampu menerapkan teknik pembelajaran yang menarik dapat memanfaatkan inovasi tetapi terdapat pemulihan lebih signifikan, khususnya memiliki kemampuan dalam membangun proses pembelajaran yang inovasi. Hal ini penting diketahui sesuai dengan peningkatan kualitas usia, khususnya usia generasi Z yang merupakan usia dalam perkembangan pesat akan inovasi. Hal ini menyiratkan bahwa usia generasi Z adalah usia yang hidup di tengah kemajuan teknologi.

Dalam unsur-unsur kehidupan sosial yang tidak dapat disangkal, guru harus memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan yang maju dan serius, dengan memiliki energi untuk pertumbuhan pribadi, kemampuan yang mumpuni, keterampilan, dan imajinasi untuk melakukan berbagai perkembangan ekonomi secara konsisten. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan pendidikan sebagai modal dan bekal dalam melakukan pekerjaan dan untuk dapat membangun penemuan berkualitas yang diarahkan untuk melahirkan manusia yang tidak tertandingi di masa depan. Tugas guru dalam dunia di sekolah sangat penting terutama untuk menyiapkan zaman gemilang Indonesia menjadi imajinatif, kreatif, ekstrim, dan cerdas. Dalam hal ini dapat dipecahkan permasalahannya dengan menggunakan pendekatan dengan pedagogik futuristik.

Dengan adanya pedagogik futuristik ini merupakan konsep yang menjadi ide baru dalam pengembangan komik digital. Menurut Herlambang (2018) menyatakan bahwa tujuan dari pedagogik futuristik ini adalah untuk memperkaya kehidupan pribadi siswa sekaligus mengenalkan mereka pada makna dan tujuan alam semesta secara keseluruhan dan ini merupakan filosofi pendidikan yang komprehensif dan

inventif. Pedagogik futuristik juga merupakan sebuah konsep pendidikan yang ditopang oleh beragam ilmu yang bisa menjadikan pedagogik futuristik memahami berbagai problematika kehidupan multidimensional dan multiperspektif agar membangun sikap kritis yang berdaya progresif-transformatif. Pendapat yang lain dari Sobarningsih & Muhtar (2022) bahwa permasalahan yang terjadi saat ini secara keseluruhan adalah adanya kesenjangan penyampaian materi di kelas karena kurangnya pemahaman para pendidik dalam memahami kualitas siswa dan saat ini siswa termasuk dalam usia generasi Z yang merupakan usia berbeda dari gurunya sehingga guru perlu memperbarui informasinya sehingga menjadi kemampuan yang diharapkan di kelas.

Kemampuan yang diharapkan di kelas dapat menggunakan metode pembelajaran tersembunyi bagaimana kita merencanakan melaksanakan, dan membina pelatihan berdasarkan penalaran, budaya, dan standar keberadaan mendalam negara kita saat perubahan cepat sejalan dengan kemajuan dunia saat ini. Perubahan ini sangat cepat dipengaruhi oleh inovasi korespondensi yang telah menjadi kebutuhan hidup. Mukorrobin et al., (2022) juga berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat diajar dan dididik serta proses pendidikan menjadikan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan untuk mengarahkan dan mengetahui hakikat tujuan dan manfaat penciptanya yaitu sebagai hamba, pemimpin agar dapat menjalankan amanat, manusia diberi kemuliaan (potensi), indra, akal, dan hati.

Jadi, pada pelaksanaan pedagogik futuristik ini berdasarkan beberapa masalah yang mendasar tentang kehidupan sehingga agar siswa mampu menganalisis isu melalui investigasi isu secara kritis dan kreatif serta mampu memanfaatkan berbagai fasilitas media teknis multimodal dan siswa dididik untuk mengarahkan sebagai hamba, pemimpin, agar bisa menjalankan kehidupan. Selain itu, dengan adanya pedagogik futuristik bertujuan agar siswa bisa membangun jiwa yang *enterpreneurship* dan *leadership*. Dengan adanya *enterpreneurship* ini agar siswa bisa menerapkan kreativitas menciptakan ide-ide baru dengan menggabungkan, mengubah, atau membangun kembali ide-ide lama untuk melakukan yang baru. Selain itu, *leadership* ini dibangun atas dasar kesadaran diri

dan karakter kuat seseorang terhadap berbagai fenomena kehidupan untuk mencapai tujuan hidup yang memiliki perubahan yang baik.

Sehingga, penelitian ini akan mengembangkan media komik digital berbasis pedagogik futuristik untuk membantu pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya mengenai pengembangan keterampilan membaca pemahaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif media pembelajaran bagi siswa sekolah dasar dalam memperoleh kemampuan membaca pemahaman.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dapat dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil media pembelajaran membaca yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana prototipe media komik digital berbasis pendekatan pedagogik futuristik dalam pembelajaran membaca pemahaman di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana pengembangan produk media komik digital berbasis pendekatan pedagogik futuristik dalam pembelajaran membaca pemahaman?
4. Bagaimana kelayakan media komik digital berbasis pendekatan pedagogik futuristik dalam pembelajaran membaca pemahaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan profil media pembelajaran membaca yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman di Sekolah Dasar
2. Untuk menghasilkan prototipe media komik digital berbasis pendekatan pedagogik futuristik dalam pembelajaran membaca pemahaman di Sekolah Dasar
3. Untuk menghasilkan pengembangan produk media komik digital berbasis pendekatan pedagogik futuristik dalam pembelajaran membaca pemahaman
4. Untuk menghasilkan kelayakan media komik digital berbasis pendekatan pedagogik futuristik dalam pembelajaran membaca pemahaman

Tri Indianti Pratiwi, 2023

PENGEMBANGAN MEDIA KOMIK DIGITAL BERBASIS PENDEKATAN PEDAGOGIK FUTURISTIK DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI CIJAMBE KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Untuk menghasilkan adanya motivasi siswa dalam pengembangan media komik digital berbasis pedagogik futuristik dalam pembelajaran pemahaman

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan langsung dalam pendidikan. Manfaat dari penelitian ini adalah sebaia berikut:

1. Manfaat secara teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi konsep pembaharuan pendidikan di sekolah dasar yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan masyarakat dan kebutuhan tumbuh kembang anak.
- b. Melakukan terobosan pemanfaatan media komik digital untuk meningkatkan pemahaman membaca sebagai kontribusi keilmuan dalam pembelajaran di sekolah dasar.
- c. Sebagai landasan, sumber, dan subjek untuk penelitian tambahan tentang bagaimana siswa sekolah dasar meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Untuk Siswa

Dapat memberikan pengalaman baru dengan pembelajaran menggunakan media komik berbasis pedagogik futuristik agar siswa mengembangkan potensinya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

- b. Untuk Pendidik

Bahan ajar yang dihasilkan dari penelitian ini harus diharapkan lebih bermanfaat bagi siswa dan bermanfaat bagi guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, dimaksudkan untuk memberikan saran, penjelasan, dan wawasan bagaimana mengemas pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya

melalui pemanfaatan kemajuan media komik digital dan terwujudnya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna.

c. Untuk Peneliti

Hal ini dimaksudkan agar dapat berkembang menjadi wadah untuk saling berbagi apa yang telah diketahuinya, sehingga bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan dijadikan sebagai sumber kegiatan pembelajaran praktis

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Sistematika penulisan tesis umumnya terdiri pada bagian ini dan dipecah menjadi beberapa komponen yang dirinci lebih rinci pada subbagian tergantung pada penulisan di bawah ini. Tesis ini terdiri dari lima bab, ditambah daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Struktur organisasi penulisan tesis adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab pertama berjudul “Pendahuluan” meliputi bagian-bagian berikut: a) latar belakang penelitian, b) rumusan masalah penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, dan e) struktur penulisan. Sistematika penulisan tesis terdiri dari lima bagian tersebut.

2. Bab II Kajian Pustaka

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang relevan, dan definisi operasional semua termasuk dalam bab kajian pustaka.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab tiga: desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data disajikan pada bagian ini.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjawab pertanyaan penelitian yang direncanakan, bagian ini membahas temuan penelitian berdasarkan pengolahan analisis data.

5. Bagian V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini mencakup menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti, interpretasi temuan analisis penelitian dan informasi penting yang dapat diterapkan untuk penelitian selanjutnya.

6. Daftar Pustaka

Bagian ini memuat sumber teori yang digunakan untuk menyusun tesis. Daftar pustaka mencakup berbagai sumber dari buku, dan jurnal terutama jurnal International.

7. Lampiran-lampiran

Bagian ini memuat instrumen dan bukti-bukti pendukung saat pelaksanaan penelitian sedang berlangsung.